

Kemandirian Belajar dan Resiliensi Mahasiswa Tingkat Awal Pendidikan Matematika Selama Masa Pandemi COVID-19

Rufi Agustin¹, Isnaini Handayani²

^{1,2} Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA,
Jl. Tanah Merdeka No 20, Jakarta Timur, Indonesia
rufiagustin66@gmail.com

Abstract

Learning independence and resilience are aspects that encourage students to do online learning as it is today. This research was conducted because the researcher wanted to describe how the learning independence and resilience of early-level mathematics education students at the University of Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka during online learning. This study aims to provide an overview or information regarding the level of learning independence and resilience of early-level mathematics education students at the University of Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. This examination utilizes a quantitative clear methodology. The exploration instrument utilized in this examination was a poll with shut inquiry. The quantity of examination subjects in this exploration were 61 understudies of the second semester from mathematics education. The consequence of this exploration shows that 22,95% of the understudies have an exceptionally significant degree of self-learning, 52,46% of understudies have an undeniable degree of learning freedom, and 24,59% of understudies have significant degree of self-directed learning. Furthermore, it was indicated that 9,84% from students possess a extremely high level of resilience, 70,49% have a good level of resilience and 19,60% from students possess a high level of resilience. The inference out these study shows that the extent of self-regulated learning and resilience of student at the early level of mathematics education at the University of Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka is good with an average of 79,28 and 73,67.

Keywords: Self-Regulated Learning, Resilience, Covid-19 Pandemic.

Abstrak

Kemandirian belajar dan resiliensi merupakan aspek pendorong mahasiswa dalam melakukan pembelajaran daring seperti saat ini. Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin menggambarkan bagaimana kemandirian belajar dan resiliensi mahasiswa pendidikan matematika tingkat awal Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka selama pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau informasi mengenai tingkat kemandirian belajar dan resiliensi mahasiswa pendidikan matematika tingkat awal di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Riset yang dilakukan memakai pendekatan deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup. Jumlah sampel dalam riset ini merupakan 61 mahasiswa semester 2 dari pendidikan Matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 22,95% dari seluruh sampel mahasiswa mempunyai tingkat kemandirian belajar yang sangat tinggi, 52,46% mempunyai tingkat kemandirian yang baik serta 24,59% mahasiswa memiliki tingkat kemandirian yang cukup baik. Selanjutnya didapatkan bahwa 9,84% mahasiswa memiliki tingkat resiliensi yang sangat baik, 70,49% memiliki tingkat resiliensi yang baik dan 19,60% mahasiswa memiliki tingkat resiliensi yang cukup baik. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar dan resiliensi mahasiswa tingkat awal pendidikan matematika Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka sudah baik dengan masing – masing rata – rata adalah 79,82 dan 73,67.

Kata kunci: Kemandirian Belajar, Resiliensi, Pandemi Covid-19

Copyright (c) 2021 Rufi Agustin, Isnaini Handayani

✉ Corresponding author: Rufi Agustin

Email Address: rufiagustin66@gmail.com (Jl. Tanah Merdeka No. 20, Jakarta Timur, Indonesia)

Received 17 June 2021, Accepted 26 June 2021, Published 28 June 2021

PENDAHULUAN

Seluruh masyarakat waktu ini masih menghadapi global pandemic yang diakibatkan oleh Virus Covid-19. Di Indonesia tercatat 1.386.556 kasus positif per 8 Maret 2021 (Data Kumulatif Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021). Berbagai langkah telah diambil oleh pemerintahan Indonesia guna memangkas pertumbuhan virus Covid-19, yakni menerapkan peraturan yang mengharuskan seluruh warga

Indonesia untuk melakukan jaga jarak di beberapa wilayah dan juga pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) (Herliandry et al., 2020). Sosial distancing dan physical distancing yang ditetapkan pemerintah mengakibatkan seluruh sektor pendidikan baik sekolah maupun kampus ditutup. Guna melewati hal ini maka pembelajaran akan dilakukan secara daring guna mendorong pendidikan siswa agar tetap berjalan dengan baik, pemberlakuan belajar dalam jaringan atau daring adalah hal yang sangat baru baik untuk tenaga pendidik, siswa, maupun bagi orang tua (Sun et al., 2020). Dalam (Huang, 2020) pembelajaran daring atau pembelajaran online merupakan salah satu bentuk pembelajaran jarak jauh yang berlangsung melalui internet atau yang biasa juga disebut sebagai e-learning. Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan masyarakat untuk dapat berkomunikasi tanpa harus bersinggungan langsung dengan ruang dan waktu, oleh karena itu pembelajaran online berbasis teknologi merupakan salah satu alternatif untuk terus melakukan pembelajaran disaat pandemi (Dilmaç, 2020). Tujuan pembelajaran daring memberikan kesempatan yang terlewat di dunia Pendidikan kepada masing-masing (Makur et al., 2021). Pembelajaran daring mendorong para dosen dan mahasiswa, tidak terkecuali mahasiswa pendidikan matematika tingkat awal untuk siap dengan keadaan tersebut, kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi yang ada untuk melaksanakan pembelajaran daring merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran daring yang dijalankan belum sepenuhnya baik karena banyak hambatan yang dialami mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran daring seperti buruknya koneksi internet, kesulitan memahami penjelasan dosen, kesulitan memahami materi yang diberikan dan kesulitan mengerjakan serta mengumpulkan tugas secara online. Dalam (Mishra et al., 2020) dijelaskan bahwa terdapat kesulitan dalam pembelajaran daring yang bersifat teknis dan ideologis, sebagian besar diantara tantangan tersebut adalah kebutuhan pembelajaran daring yang di dalamnya termasuk sambungan listrik dan permasalahan sinyal. Hal tersebut membuat mahasiswa harus siap dan mampu untuk tetap patuh terhadap kebijakan yang ditetapkan pemerintah (Syska Purnama Sari, 2020). Akan tetapi, di tengah hambatan dan kondisi sulit yang di alami mahasiswa selama pembelajaran daring, ternyata mahasiswa dapat beradaptasi dengan cepat dan tetap sanggup untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Kadaan seperti ini terjadi karena adanya rasa percaya bahwa kesuksesan dalam belajar merupakan sebuah hasil dari kerja keras yang sudah dilakukan (Permatasari et al., 2021). Sesuai dengan pendapat (Chita Putri Harahap et al., 2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang mempunyai tingkat resiliensi yang tinggi tidak cepat putus asa saat dihadapi dengan berbagai kesulitan saat belajar, sehingga mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan berbagai hambatan dalam mencapai hasil belajar dan prestasi akademik yang bagus maka mahasiswa tersebut mempunyai resiliensi.

Resiliensi/ketahanan akademik seseorang, merupakan suatu proses yang bergerak berkepanjangan yang mampu merefleksikan sebuah kapasitas dan ketahanan individu yang tumbuh dari respon negatif di masa lalu ketika dihadapkan dengan berbagai kesulitan dalam melakukan pembelajaran (Hendriani dalam (Chita Putri Harahap et al., 2020). Menurut Sumarmo dalam (Situmeang, 2020) mendefinisikan resiliensi sebagai suatu proses, kemampuan, atau hasil beradaptasi dengan kondisi yang menantang dan

menakutkan atau lebih spesifiknya resiliensi adalah sebuah proses yang dimana ketika seseorang sedang berada dalam situasi yang penuh tantangan dan beresiko tinggi, mereka akan tetap meraih kesuksesan atau sukses melalui adaptasi. Martin & Marsh (2009:353) dalam (Beale, 2020) menjelaskan bahwa resiliensi akademik merupakan kekuatan yang secara sadar dimiliki oleh siswa untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada guna mendapatkan atau mempertahankan prestasi akademik mereka. Dalam (Agasisti et al., 2018) dijelaskan bahwa pentingnya resiliensi dalam diri manusia tidak boleh dianggap remeh, perlu diketahui bahwa salah satu faktor terdekat yang menentukan tingkat resiliensi seseorang adalah diri mereka sendiri. (Beale, 2020) juga menjelaskan bahwa resiliensi akademik sangat penting untuk dimiliki oleh seluruh peserta didik karena resiliensi dibutuhkan dalam menghadapi titik tertentu di dunia akademik, seperti ketika sedang mengalami tantangan atau tekanan dan mengalami penurunan semangat untuk belajar.

Pada dasarnya, resiliensi muncul karena adanya sejumlah hambatan dan hasil positif yang dihasilkan dari hambatan tersebut (Zanthy, 2018). Hal serupa juga dijelaskan oleh Johnson-Wilder dan Lee dalam (Hutauruk, 2019) yang menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan merespon kondisi tidak menyenangkan yang tidak dapat dihindari dengan respon yang positif, dan menggunakan kondisi tersebut untuk meningkatkan kemampuan sehingga mampu mengatasi kondisi yang tidak menyenangkan tersebut. Beberapa mahasiswa percaya proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika diimbangi dengan proses yang konsisten, sehingga beberapa mahasiswa tersebut dapat menyesuaikan diri dengan berbagai hambatan yang ada dan dengan kepercayaan diri yang dimiliki mereka mampu mendapatkan prestasi dalam bidang akademik yang baik (Permatasari et al., 2021). Belajar matematika yang dipenuhi dengan soal – soal yang abstrak dikala pandemi seperti ini memang sangat sulit karena mahasiswa dituntut untuk belajar mampu menelaah materi dan konsep – konsep matematika yang abstrak secara mandiri. Kesadaran diri mahasiswa untuk belajar tanpa bergantung dengan orang lain dan bertanggung jawab penuh dengan seluruh tujuan yang akan ia capai merupakan kemandirian belajar. Sesuai dengan pendapat (Ningsih et al., 2017) menyebutkan tanggung jawab terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan merupakan indikator yang penting dalam kemandirian belajar, kemandirian belajar akan mendorong mahasiswa untuk belajar dan mempertanggung jawabkan tindakannya guna mengontrol dirinya dalam mencapai sebuah tujuan dan fokus terhadap apa yang akan ditugaskan kepadanya. Kemandirian belajar antara lain meliputi bagaimana mereka akan belajar, menyelesaikan tugas, menghadiri kelas online yang telah dijadwalkan, dan strategi belajar yang akan digunakan. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh (Ningsih et al., 2017) bahwa kemandirian belajar mahasiswa nampak saat mahasiswa mampu mengetahui cara belajar dan memahami strategi belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga dapat mencapai hasil yang terbaik.

Selanjutnya dalam (Panadero, 2017) dijelaskan bahwa kemandirian belajar (Self Regulated Learning) merupakan kerangka konseptual inti yang digunakan untuk memahami seluruh variabel yang mampu mempengaruhi proses pembelajaran seseorang. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan mampu merencanakan, menetapkan tujuan, dan terlibat langsung untuk menyusun strategi

guna mencapai suatu tujuan serta mampu untuk melakukan evaluasi dan refleksi dari strategi yang digunakan untuk meningkatkan progres dalam mencapai tujuannya (Broadbent, 2017). (Yot-Domínguez & Marcelo, 2017) menjelaskan bahwa Self Regulated Learning merupakan proses dimana peserta didik mengendalikan mengendalikan diri mereka sendiri untuk melakukan pembelajaran dan melaksanakan startegi pembelajaran yang akan mereka kembangkan untuk mendukung pembelajaran yang mereka lakukan. Self Regulated Learning akan membuat mahasiswa menyesuaikan perilakunya ketika dosen memberikan tugas yang baru serta mampu membuat mahasiswa untuk terlibat dengan seluruh proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Cho et al., 2017). Dijelaskan dalam (Author, 2002) bahwa kemandirian belajar memiliki 3 karakteristik, yaitu : (1) mampu merancang belajarnya sesuai dengan keperluan dan tujuan yang diinginkan. (2) mampu memilih strategi dan melaksanakan rencana belajar yang telah dibuat. (3) mampu memantau kemajuan belajar dan mengevaluasi hasil belajarnya dengan standar tertentu.

Uraian di atas mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kemandirian belajar dan resiliensi mahasiswa tingkat awal pendidikan matematika pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.”

METODE

Metode dalam penelitian ini memakai jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yakni cara penelitian untuk menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan. Sedangkan menurut (Dr. Sandu Siyoto, SKM & M. Ali Sodik, 2015) penelitian kuantitatif merupakan teknik dalam pengumpulan, penafsiran data, serta hasil akhirnya menggunakan lebih banyak angka. Selaras dengan (Basuki, 2021) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan data numerik dan bersifat obyektif. Penelitian ini menggunakan statistis deskripsif yang merupakan statistik yang digunakan peneliti untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul dengan bentuk akhir berupa tabel (Dr. Sandu Siyoto, SKM & M. Ali Sodik, 2015). Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana gambaran kemandirian belajar serta resiliensi mahasiswa pendidikan matematika tingkat awal di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka secara kuantitatif dimana hasil penelitian ini akan terlihat dari pengolahan data hasil instrumen secara statistik. Sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa semester 2 dari Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. Hamka yang berjumlah 61 orang.

Alat ukur atau instrumen penelitian ini merupakan kuesioner tertutup. Kuesioner yang digunakan mengharuskan responden untuk memilih dari pilihan jawaban yang disediakan, secara bentuk, kuesioner ini sama dengan kuesioner pilihan ganda (Dr. Sandu Siyoto, SKM & M. Ali Sodik, 2015). Sebelum disebar kepada responden, angket terlebih dahulu di uji validitasnya oleh validator. Validasi yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi dimana validator akan memberikan nilai, saran, komentar serta kesimpulan apakah instrumen layak digunakan atau tidak. Validator diminta untuk menilai 8 item dari kriteria aspek kejelasan, aspek ketepatan, aspek relevansi, aspek isi dan aspek Bahasa.

Setiap item minimal nilai 1 dan maksimal nilai 4, dengan kriteria penilaian sebagai berikut, “1 = Sangat Tidak Setuju.”, “2 = Kurang Setuju.”, “3 = Setuju.”, “4 = Sangat Setuju. Validator juga dipersilahkan untuk memberikan komentar dan sarannya mengenai instrumen yang sudah dibuat.

Tabel 1. Hasil Validitas Isi

ASPEK	KRITERIA	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
Kejelasan	1. Kejelasan butir pertanyaan angket.				√
	2. Kejelasan petunjuk pengisian angket.				√
Ketepatan	3. Ketepatan pertanyaan dengan jawaban yang diharapkan.				√
Relevansi	4. Setiap pertanyaan mampu mewakili tujuan penelitian.				√
Isi	5. Kesesuaian kalimat dengan indikator kemandirian belajar.				√
	6. Pertanyaan yang diberikan tidak menimbulkan penafsiran ganda.				√
Bahasa	7. Bahasa yang digunakan mudah dipahami.				√
	8. Pertanyaan yang dibuat menggunakan kalimat yang efektif.				√

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen yang digunakan sudah memenuhi seluruh aspek penilaian yang ada. Angket untuk kemandirian belajar terdiri dari 21 butir soal yang terdiri dari 16 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif sedangkan untuk resiliensi terdiri dari 19 butir yang terdiri dari 13 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif.

Penyebaran angket dilakukan melalui google form yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021. Skala likert merupakan skala yang digunakan pada penelitian ini. Seluruh data yang telah dikumpulkan dari penyebaran angket merupakan data yang masih mentah, sehingga peneliti harus mengolah data tersebut agar data tersebut mampu menjadi sebuah informasi. Dengan menggunakan analisis potret data maka akan diketahui frekuensi masing – masing skor untuk setiap pernyataan (Dr. Sandu Siyoto, SKM & M. Ali Sodik, 2015). Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik analisis potret data karena dirasa paling cocok untuk menafsirkan data yang telah peneliti dapatkan.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh tingkat kemandirian dan tingkat resiliensi mahasiswa tingkat awal pendidikan matematika Univeristas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Setelah seluruh responden mengisi angket yang telah disebar maka diperoleh mean atau rata – rata untuk kemandirian belajar dan rata – rata untuk resiliensinya yaitu 79,82 dan 73,67. Hasil analisis terhadap angket kemandirian belajar terdapat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Klasifikasi Kemandirian Belajar

No.	Interval	Keterangan	Frekuensi	%
1.	89 - 105	Sangat baik	14	22,95%
2.	72 - 88	Baik	32	52,46%
3.	55 - 71	Cukup baik	15	24,59%
4.	38 - 54	Kurang baik	0	0
5.	21 - 37	Tidak baik	0	0

Tabel diatas merupakan tabel hasil analisis dari angket kemandirian belajar yang telah diisi oleh 61 mahasiswa guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Sehingga berdasarkan Tabel 1 yang telah dijabarkan diatas dapat diketahui bahwa bahwa ada 22,95% mahasiswa yang tingkat kemandirian belajarnya sangat baik, 52,46% mahasiswa yang tingkat kemandirian belajarnya baik, dan 24,59% mahasiswa dengan kemandirian belajar cukup baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata – rata dari kemandirian belajar adalah 79,82 maka berada di interval 72-88 yang berarti bahwa tingkat kemandirian belajar sudah baik, dan rata – rata untuk resiliensi adalah 73,67 yang berada pada interval 67-82 sehingga tingkat resiliensi mahasiswa tingkat awal pendidikan matematika bisa dibilang sudah baik. Dengan demikian, meskipun pembelajaran di masa pandemi ini dilakukan secara daring, namun kemandirian belajar mahasiswa tingkat awal tetap baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Permatasari et al., 2021) yang menyatakan bahwa meskipun mahasiswa mengalami berbagai hambatan dan kondisi sulit, ternyata mahasiswa dapat beradaptasi dengan cepat dan tetap mampu meraih prestasi akademik yang baik. Hal ini dikarenakan kepercayaan bahwa kesuksesan dalam belajar adalah hasil dari usaha dan ketekunan, bukan hanya kemampuan. Untuk hasil analisis angket resiliensi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Klasifikasi Resiliensi

No.	Interval	Keterangan	Frekuensi	%
1.	83 – 98	Sangat baik	6	9,84%
2.	67 – 82	Baik	43	70,49%
3.	51 – 66	Cukup baik	12	19,67%
4.	35 – 50	Kurang baik	0	0
5.	19 – 34	Tidak baik	0	0

Berdasarkan Tabel 3 yang telah dijabarkan diatas maka dapat diketahui bahwa bahwa terdapat 9,84% mahasiswa yang tingkat resiliensinya sangat baik, 70,49% mahasiswa yang tingkat resiliensinya baik, dan 19,6% mahasiswa yang tingkat resiliensinya cukup baik.

Dari penjabaran diatas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa tingkat kemandirian belajar dan resiliensi mahasiswa tingkat awal pendidikan matematika di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka sudah baik. Karena berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa

dengan rata – rata 79,82 maka kemandirian belajar mahasiswa tingkat awal pendidikan matematika Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka berada pada interval 72 – 88 yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajarnya sudah baik. Sedangkan untuk resiliensi adalah 73,67 dimana nilai ini berada pada interval 67-82 yang menunjukkan bahwa tingkat resiliensi mahasiswa tingkat awal pendidikan matematika Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka sudah baik.

Karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana tingkat kemandirian belajar dan resiliensi mahasiswa tingkat awal pendidikan matematika Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka tanpa mengetahui pengaruh atau hubungan apapun sehingga penelitian ini tidak melakukan analisa data yang lebih jauh.

KESIMPULAN

Kemandirian belajar memiliki ciri dimana mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta mampu mempertanggung jawabkan seluruh proses belajarnya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Resiliensi memiliki ciri dimana mahasiswa tidak mudah menyerah ketika dihadapkan dengan berbagai kesulitan yang ada selama melakukan pembelajaran dan akan langsung bangkit ketika mendapatkan kesulitan yang tidak bisa diatasinya tanpa menyerah. Pembelajaran daring yang dijalankan saat ini masih jauh dari kata sempurna sebab masih banyak hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa. Oleh karena itu kemandirian belajar dan resiliensi sangat diperlukan oleh seorang mahasiswa terlebih di masa pandemi seperti ini yang mengharuskan terlaksananya pembelajaran daring.

Dalam penelitian ini akan ditunjukkan bagaimana tingkat kemandirian belajar dan resiliensi mahasiswa tingkat awal pendidikan matematika di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka selama pembelajaran daring. Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa tingkat awal pendidikan matematika di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka adalah 79,82 yang berada pada interval nilai 72-88 yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar sudah baik. Selanjutnya tingkat resiliensi mahasiswa adalah 73,67 yang berada pada interval 67-82 yang menunjukkan bahwa tingkat resiliensi sudah baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar dan resiliensi mahasiswa tingkat awal pendidikan matematika Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka sudah berada pada kategori baik.

REFERENSI

- Agasisti, T., Avvisati, F., Borgonovi, F., & Longobardi, S. (2018). Academic Resilience: What Schools and Countries Do to Help Disadvantaged Students Succeed in PISA. OECD Education Working Papers, No. 167. *OECD Publishing*, 167
- Author. (2002). Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana dikembangkan pada Peserta Didik [Learning Independence: What, Why, and How it is developed into the students]. *Academia.Edu*, 1983, 1–9
- Basuki. (2021). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.

- Beale, J. (2020). Academic Resilience and its Importance in Education after Covid-19. *Eton Journal for Innovation and Research in Education*, 4, 1–6
- Broadbent, J. (2017). Comparing online and blended learner's self-regulated learning strategies and academic performance. *Internet and Higher Education*, 33, 24–32. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2017.01.004>
- Chita Putri Harahap, A., Rivai Harahap, S., Permatasari Harahap, D., Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, D., Williem Iskandar pasar Medan Estate, J. V, Serdang, D., Utara, S., Bimbingan Konseling SMA Negeri, G., Besar Sidamanik Kab Simalungun provinsi Sumatera Utara, J., & Fakultas Psikologi, D. (2020). Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10, no 2 (, 240–246. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>
- Cho, M. H., Kim, Y., & Choi, D. H. (2017). The effect of self-regulated learning on college students' perceptions of community of inquiry and affective outcomes in online learning. *Internet and Higher Education*, 34(August 2016), 10–17. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2017.04.001>
- Dilmaç, S. (2020). Students' Opinions about the Distance Education to Art and Design Courses in the Pandemic Process. *World Journal of Education*, 10(3), 113. <https://doi.org/10.5430/wje.v10n3p113>
- Dr. Sandu Siyoto, SKM, M. K., & M. Ali Sodik, M. a. (2015). Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. *Dasar Metodologi Penelitian*, 1–109
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Huang, Y. (2020). Research on Online Education in the Midst of the COVID-19 Pandemic. *Journal of Advances in Education Research*, 5(2), 125–137. <https://doi.org/10.22606/jaer.2020.52005>
- Hutauruk, A. J. B. (2019). Perilaku Resiliensi Matematis Mahasiswa Melalui Model Problem-Based Learning Dengan Pendekatan Metakognitif. *Sepren*, 1(01), 7–16. <https://doi.org/10.36655/sepren.v1i01.76>
- Makur, A. P., Jehadus, E., Fedi, S., Jelatu, S., Murni, V., & Raga, P. (2021). *Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*. 10
- Mishra, L., Gupta, T., & Shree, A. (2020). Online teaching-learning in higher education during lockdown period of COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Research Open*, 1(June), 100012. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100012>
- Ningsih, Y. L., Misdalina, M., & Marhamah, M. (2017). Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Metode Statistika Melalui Pembelajaran Blended Learning. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 155. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.1633>
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8(APR), 1–28. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>

- Permatasari, D., Maziyah, K. N., & Fadila, R. N. (2021). *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Mathematical Resilience Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring*. 05(01), 249–258
- Situmeang, M. S. (2020). - 1 - / *Jurnal Thawalib*. 1(1), 1–12
- Sun, L., Tang, Y., & Zuo, W. (2020). Coronavirus pushes education online. *Nature Materials*, 19(6), 687.
<https://doi.org/10.1038/s41563-020-0678-8>
- Syska Purnama Sari, J. E. A. & K. S. (2020). Resiliensi mahasiswa dalam menghadapi pandemi covid 19 dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 9(1), 17–22. journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk
- Yot-Domínguez, C., & Marcelo, C. (2017). University students' self-regulated learning using digital technologies. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1).
<https://doi.org/10.1186/s41239-017-0076-8>
- Zanthy, L. S. (2018). Kontribusi Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistika Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 85–94.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.344>